

## BAB IV

### KESIMPULAN

Hubungan ayah dan anak perempuannya di China terpengaruh oleh perubahan jaman dan ideologi yang dianut oleh komunitas masyarakatnya. Karena keluarga dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, oleh sebab itu penulis mengaitkan hubungan ayah dan anak perempuan dengan ideologi masyarakat yang berlaku pada tahun 1930-an dan tahun 1980-an. Oleh karenanya, penulis mengambil tema penelitian pengaruh ideologi terhadap hubungan ayah dan anak perempuan yang dapat dilihat melalui film “*Huang Tudi*” dan “*Guonian Huijia*”. Ideologi yang diangkat dalam penelitian ini merupakan pemikiran-pemikiran masyarakat atau tokoh tertentu dan juga kebijakan pemerintahan yang paling dominan, yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan ayah dan anak perempuannya.

Dari hasil analisis film “*Huang Tudi*” dan “*Guonian Huijia*”, berdasarkan landasan teori pada bab II, penulis dapat menyimpulkan adanya perubahan sikap antara hubungan ayah dan anak perempuan, sebagai berikut:

1. Adanya perubahan sikap ayah terhadap anak perempuannya dalam hal mempraktekkan adat istiadat. Dalam film “*Huang Tudi*” ayah Cui Qiao mengharuskan anak perempuannya melakukan semua kewajibannya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Anak perempuan juga dipersiapkan untuk pada akhirnya dijodohkan dan dinikahkan dengan pria yang terpendang—muda maupun tua. Sedangkan dalam film “*Guonian Huijia*”, sang ayah tidak lagi memaksakan anaknya melakukan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, keluarga yang mempraktekkan pola kehidupan feodalisme masih mempertahankan tradisi secara turun temurun, norma-norma dan batasan dalam berperilaku dipertahankan dan dijunjung tinggi. Sedangkan dalam kehidupan keluarga yang lebih moderen, ayah tidak lagi

mempertahankan tradisi leluhur melainkan memberikan kebebasan pada anak-anaknya sehingga tradisi dalam keluarga memudar.

2. Adanya perubahan sikap ayah terhadap anak perempuannya dalam mengungkapkan kasih sayang. Dalam film “*Huang Tudi*” ayah Cui Qiao tidak leluasa memberikan perhatiannya kepada putrinya. Baginya pola kehidupan setiap manusia ditentukan oleh takdir dan terikat oleh tradisi—antara laki-laki dan perempuan (ayah dan anak perempuannya) tidak diperkenankan adanya komunikasi timbal balik. Hal tersebut menyebabkan hubungan yang kaku dan juga menimbulkan hubungan yang kurang harmonis. Sedangkan dalam film “*Guonian Huijia*”, Yu tidak segan memanjakan putrinya, ia bercengkrama dan juga mendengarkan segala saran ataupun keluhan yang dilontarkan putrinya.
3. Ideologi yang dianut dalam sebuah keluarga mempengaruhi sikap anak perempuan terhadap ayahnya. Dengan mempertahankan feodalisme dalam keluarga, berarti suara dari anak perempuan tidak akan didengar. Tingkah laku anak perempuan pun dibelenggu oleh adat, karena dalam *sancong side*, kepatuhan, ketundukan, dan juga dalam berperilaku anak perempuan sangatlah dibatasi. Namun, dalam keluarga yang telah meninggalkan feodalisme dan menerima perubahan, setiap anak perempuan tidak lagi dibelenggu oleh adat istiadat. Oleh karenanya, anak perempuan bebas dalam berpendapat, mengutarakan emosinya, dan juga dapat menyatakan keluhan.

Perubahan hubungan ayah dan anak perempuan tersebut terjadi karena adanya perubahan ideologi dalam masyarakat. Perubahan itu pun terjadi seiring dengan perubahan jaman yang terus berkembang dan masuknya pemikiran-pemikiran yang lebih kritis ke dalam kehidupan masyarakat China. Pada mulanya, hubungan ayah dan anak perempuannya begitu kaku karena terbelenggu oleh tradisi. Namun, seiring dengan adanya perubahan jaman dan timbulnya perbedaan ideologi dalam masyarakat, hal ini melunakkan kekakuan tradisi dalam hubungan ayah dan anak perempuannya dan menghasilkan hubungan yang lebih hangat serta harmonis.